

# **PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PEMBELAJARAN PPKn SISWA KELAS VII SMP**

**Raudatul Jannah, Okianna, Bambang Budi Utomo**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UNTAN Pontianak

Email: [raudhatuljane919@gmail.com](mailto:raudhatuljane919@gmail.com)

## **Abstract**

*The results of preliminary observations showed that student engagement in the learning is still low with an average of 35.83%. This study aimed to collect data and precise information on implementing the Jigsaw technique to improve students' engagement in civic education instruction. The research method used is descriptive in the form of collaborative classroom action research. The subjects studied were thirty VII grade students of SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya. Data collection techniques used were direct observation techniques, with observation sheets of teacher ability in preparation and implementing instructions, and student activity observation sheets as the data collection tools. This research was conducted in 3 cycles with the results collected as follows, the ability of teachers to plan instructions from the cycle I obtained an average score of 3.10 with a good category, an average score of 3.47 with a good category in cycle II, and an average score of 3.94 with an excellent category in cycle III. The ability of teachers to implement instructions from the cycle I obtained an average score of 3.04 with a good category, an average score of 3.46 with a good category in cycle II, and an average score of 3.95 with an excellent category in cycle III. Student engagement in the initial observations with an average value of 35.83% was obtained with a very low category; the cycle I obtained an average value of 62.08% with a sufficient category; cycle II obtained an average value of 76.25% with a good category; cycle III obtained an average value of 85.00% with a very high category. Grounded on the findings, it can be concluded that there is an improvement in each cycle. Therefore, the jigsaw technique can increase class VII Kartika XVII-1 Sungai Raya students engagements in Civic Education instruction.*

**Keywords:** *Civic Education, Cooperative Learning Model Jigsaw Technique, Student Engagement.*

## **PENDAHULUAN**

Keaktifan siswa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Untuk memunculkan keaktifan yang bermakna dalam setiap pembelajaran guru harus mampu mengelolanya sehingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif.

Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam peroses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminati

lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab model pembelajaran ini sudah lama dilakukan sehingga membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di

sini adalah siswa yang lebih banyak berperan aktif atau kreatif. Sesuai yang di harapkan yaitu untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Dari hasil observasi yang diperoleh menunjukkan masih rendahnya keaktifan siswa pada pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya mengindikasikan terjadinya kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi.

Model pembelajaran yang akan digunakan peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Ketertarikan peneliti mengambil model kooperatif tipe *jigsaw*, karena peneliti melihat dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* semua anggota kelompok mendapat tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dibandingkan dengan pembelajaran diskusi biasa yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai tugas yang diberikan, karena tugas tersebut ada yang merupakan tugas individu dan tanggung jawab kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran PPKn menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan judul penelitian “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya”.

Dengan menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya diharapkan keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah umum dari penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini

adalah “Untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya”.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya. (2) Untuk mengetahui bagaimana rencana pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya. (3) Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran PPKn di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya.

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Sebagai referensi bagi penelitian sejenis tentang peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran PPKn di SMP serta dapat dijadikan bahan masukan dalam menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* khususnya pada pembelajaran PPKn.

Slavin mengungkapkan bahwa Pembelajaran kooperatif merujuk pada pembagian macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2005).

Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan (dalam Hamdani, 2010).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Setiap kelompok terdiri atas empat sampai dengan enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Dikatakan heterogen karena terdiri

atas berbagai sifat, beraneka ragam tingkat kecerdasannya dan berlainan jenis kelamin.

Miftahul Huda mengungkapkan bahwa Metode jigsaw dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Miftahul Huda, 2019).

Melvin L. Silberman mengungkapkan bahwa Belajar ala jigsaw (menyusun potongan gambar) merupakan tehnik yang paling banyak dipraktikkan. Tehniki ini serupa dengan pertukaran kelompok-dengan-kelompok, namun ada satu perbedaan penting: yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Ini merupakan alternatif menarik bila bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bila bagian-bagiannya harus diajarkan secara berurutan. Tiap siswa mempelajari sesuatu yang, bila digabungkan dengan materi yang dipelajarinya oleh siswa lain, bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau keterampilan yang padu (Melvin L. Silberman, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tipe *Jigsaw* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bekerja sama atas penguasaan materi pelajaran dan bertanggung jawab untuk membelajarkan materi tersebut ke kelompok asal.

Sobry Sutikno mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tahapan proses pelaksanaan model *Jigsaw*: (1) Tahap pendahuluan, meliputi; melakukan apresiasi, guru menjelaskan pada peserta didik tentang model pembelajaran yang dipakai dan menjelaskan manfaat dari model tersebut, pembentukan kelompok, untuk setiap kelompok terdiri dari 4-6 peserta didik dengan kemampuan heterogen. (2) Tahap penguasaan, meliputi: Peserta didik dengan materi atau soal yang sama bergabung dalam kelompok ahli dan berusaha menguasai materi sesuai dengan soal yang diterima, guru memberikan bantuan kepada peserta didik. (3) Tahap penalaran, meliputi: setiap peserta didik kembali ke kelompok asalnya, tiap

peserta didik dalam kelompok saling menularkan dan menerima materi dari peserta didik lainnya, terjadi proses diskusi antar peserta didik dalam kelompok asal, dari proses diskusi, peserta didik memperoleh jawaban soal. (4) Penutup, meliputi: guru bersama peserta didik menyimpulkan, pelaksanaan kuis atau evaluasi. (Sobry Sutikno 2014).

Istarani mengungkapkan bahwa terdapat beberapa langkah tipe jigsaw yang digunakan dalam model pembelajaran *Jigsaw*: (1) Peserta didik dikelompokkan kedalam kurang lebih 4 anggota tim. (2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda. (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan. (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka. (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi. (7) Guru memberi evaluasi. (8) Penutup. (Istarani, 2014)

Mahrani mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi sehingga pembelajaran aktif lebih menekankan pada esensi mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. (Mahrani, 2017).

Ahmad Rohani mengungkapkan bahwa Keaktifan adalah pada saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya karena keduanya satu kesatuan. Keikutsertaan siswa baik secara fisik maupun psikis dalam mengikuti pembelajaran yang memerlukan keterlibatan dan partisipasi siswa yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa. (Ahmad Rohani 2010).

Hamzah & Nurdin mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan

aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya, anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk di isi. (Hamzah & Nurdin, 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat secara fisik, mental mau pun emosional. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya untuk berfikir kritis, atau terlibat aktif dalam berpendapat dengan teman di dalam proses pembelajaran.

Tukiran Taniredja mengemukakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Penjelasan pasal 39 Undang-Undang No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional). (Tukiran Taniredja, 2014)

Daryono mengemukakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Pelajaran yang berusaha membina perkembangan moral anak didik sesuai dengan nilai-nilai pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Daryono, 2011).

Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006: 271), "Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hal-hal dan kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945".

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan usaha

untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar untuk mempersiapkan warga masyarakat yang berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Sapriya mengemukakan bahwa, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah Partisipasi yang penuh dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. (dalam Jakni, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PPKn adalah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik serta memfokuskan siswa pada pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang telah diamanatkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Mahmud mengemukakan bahwa Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu (Menurut Mahmud, 2011).

Beberapa pertimbangan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu: dalam Penelitian Tindakan Kelas fokus penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Objek yang diteliti tidak diberikan perlakuan-perlakuan atau manipulasi karena Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas juga dikenal dengan CAR (*classroom action research*).

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena melibatkan pihak lain (kolaborator) dalam penelitian.

Subjek penelitian ini adalah (1) Guru sebagai guru kolaborator, mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya (2) Siswa kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya yang berjumlah 30 orang siswa dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung untuk mengamati kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan keaktifan siswa dengan tujuan dapat melihat perubahan keaktifan belajar siswa saat mengikuti pembelajaran.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan lembar observasi keaktifan siswa.

Prosedur dalam penelitian ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### Tahap Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan pada kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya ini dilaksanakan beberapa siklus, jika terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai.

### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus sesuai dengan perencanaan yang direncanakan, yaitu: skenario tindakan yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

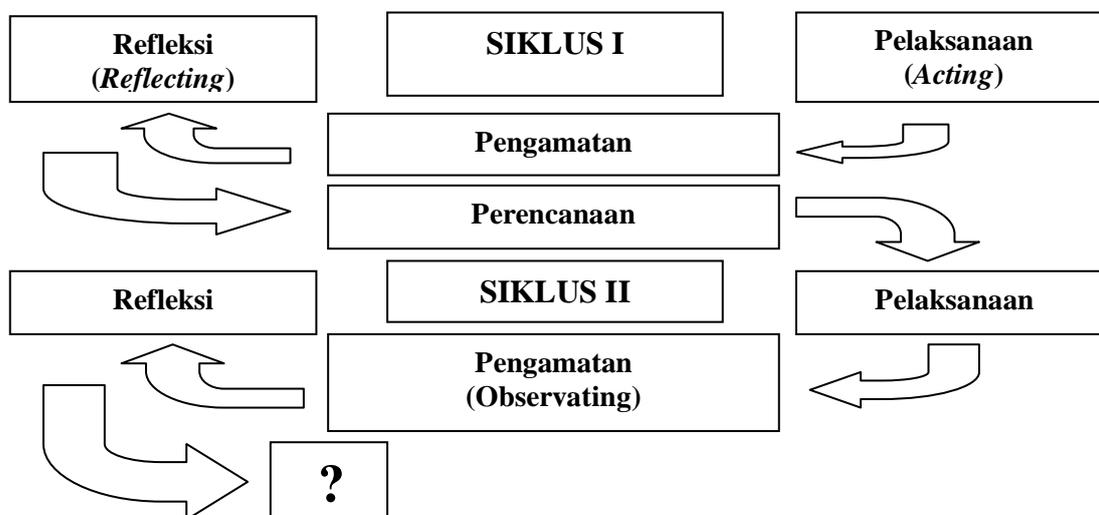
### Tahap Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus pertama dan seterusnya apabila terdapat hambatan atau kekurangan dengan perubahan yang ingin dicapai.

### Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setiap satu tindakan siklus berakhir. Pada tindakan ini peneliti melakukan refleksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pada tiap pembelajaran serta pencapaian keberhasilan mengajar guru dan pencapaian aktivitas siswa.

Agar memudahkan dalam memahami keempat langkah tersebut, dapat dilihat pada gambar model PTK berikut:



**Bagan 1. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Taggart**

(dalam Suharsimi Arikunto, 2013: 137)

Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Untuk jenis data pada sub masalah penelitian 1 dan 2 yaitu mengenai kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran akan dianalisis dengan rumus perhitungan rata-rata (*mean*) sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata (*mean*)

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subyek (Nana Sudjana, 2009: 109)

Sedangkan untuk menghitung submasalah 3 mengenai keaktifan siswa dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang

dicari persentasenya.

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu).

p = angka persentase (Anas Sudijono, 2012: 43).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya yang beralamat di Jalan Adus Sucipto. Jumlah siswa 30 orang yang terdiri 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh tiga kelompok data, yaitu data kemampuan guru merencanakan pembelajaran, data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, dan data keaktifan siswa. Hasil kemampuan guru merencanakan pembelajaran dengan penerapan tipe *jigsaw* pada pembelajaran PPKn kelas VII dapat dilihat pada table 1 berikut.

**Tabel 1. Kemampuan Merencanakan Pembelajaran pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>Skor Total</b>	<b>15,52</b>	<b>17,39</b>	<b>19,71</b>
<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>3,10</b>	<b>3,47</b>	<b>3,94</b>

Berdasarkan tabel hasil kemampuan merencanakan pembelajaran PPKn dengan penerapan tipe *jigsaw* di kelas VII pada siklus I nilai skor rata-rata 3,10 dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar

0,37 pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 3,47 dengan kategori baik dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 0,47 skor rata-rata meningkat menjadi 3,94 dengan kategori baik sekali.

**Tabel 2. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III**

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>Skor Total</b>	<b>12,18</b>	<b>13,86</b>	<b>15,83</b>
<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>3,04</b>	<b>3,46</b>	<b>3,95</b>

Berdasarkan tabel kemampuan melaksanakan pembelajaran PPKn dengan penerapan tipe *jigsaw* di kelas VII pada siklus I nilai skor rata-rata 3,04 dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar

0,42 pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 3,46 dengan kategori baik dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 0,49 skor rata-rata meningkat menjadi 3,95 dengan kategori baik sekali.

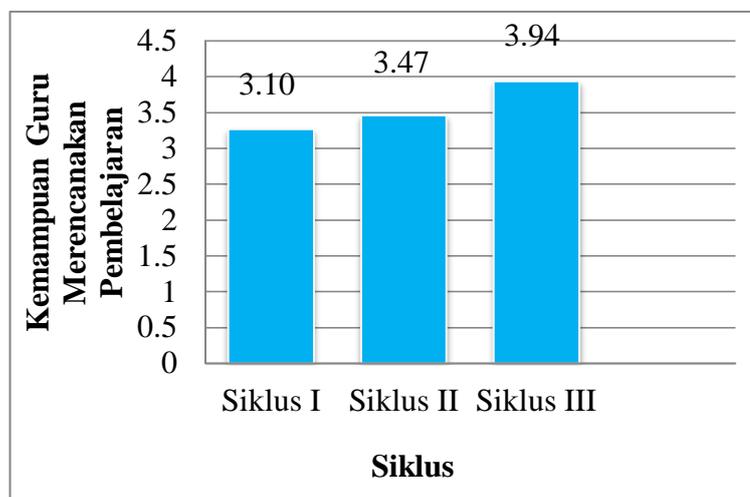
**Tabel 3. Keaktifan Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Indikator	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
<b>Total</b>	<b>496,66%</b>	<b>610,01%</b>	<b>680,00%</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>62,08%</b>	<b>76,25%</b>	<b>85,00%</b>

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 Oktober 2019 sampai dengan 05 November 2019 pada kelas VII SMP Kartika XVII-1 Sungai Raya. Kelas VII ini diberikan tindakan berupa penerapan tipe *jigsaw* pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada materi Perumusan

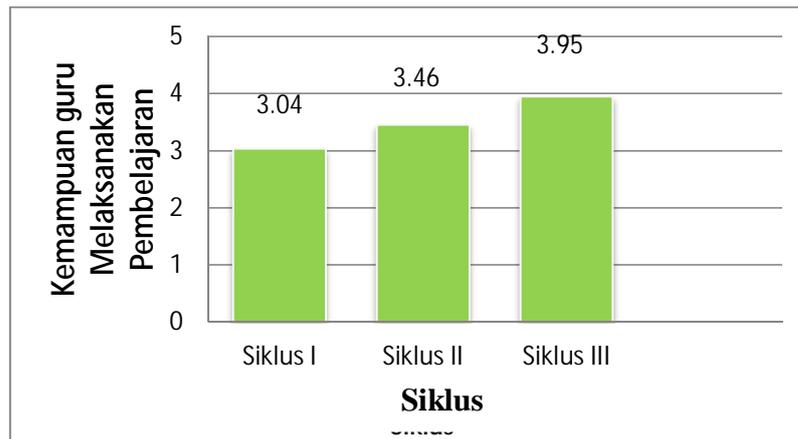
dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan tipe *jigsaw* dapat dilihat pada grafik 1 berikut:



**Grafik 1. Grafik Peningkatan Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Tipe *Jigsaw***

Berdasarkan grafik peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran PPKn dengan penerapan tipe *jigsaw* di kelas VII pada siklus I nilai skor rata-rata 3,10 dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar 0,37 pada siklus II skor rata-rata meningkat menjadi 3,47 dengan kategori baik

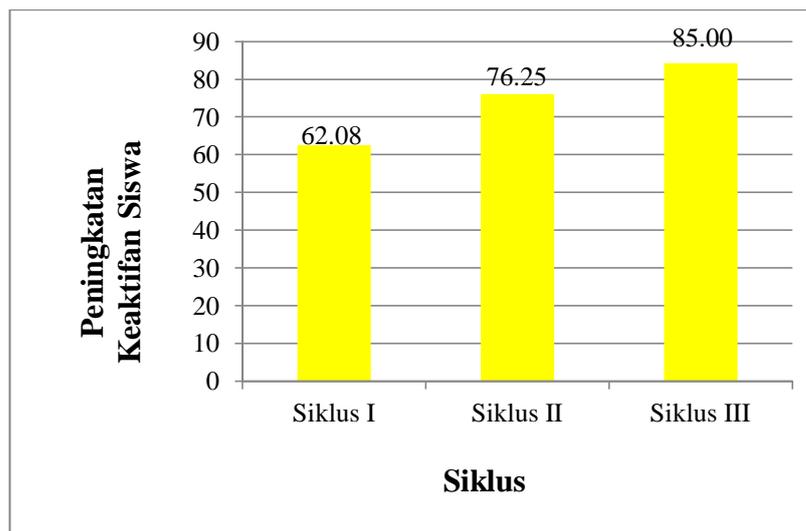
dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 0,47 skor rata-rata meningkat menjadi 3,94 dengan kategori baik sekali. Peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada grafik 2 berikut:



**Grafik 2. Grafik Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Penerapan Tipe *Jigsaw***

Berdasarkan grafik peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dengan penerapan tipe *jigsaw* di kelas VII pada siklus I nilai skor rata-rata 3,04 dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar 0,42 pada siklus II skor rata-rata meningkat

menjadi 3,46 dengan kategori baik dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 0,49 skor rata-rata meningkat menjadi 3,95 dengan kategori baik sekali. Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada grafik 3 berikut:



**Grafik 3. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Penerapan Tipe *Jigsaw***

Berdasarkan grafik terhadap keaktifan siswa dengan penerapan tipe *jigsaw* pada pembelajaran PPKn di kelas VII pada I rata-rata nilai keaktifan siswa meningkat menjadi

62,08% dengan kategori cukup, pada siklus II rata-rata nilai keaktifan siswa meningkat menjadi 76,25% dengan kategori baik dan pada siklus III rata-rata nilai keaktifan siswa

meningkat menjadi 85,00% dengan kategori sangat tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran PPKn di kelas VII keaktifan siswa dapat ditingkatkan. Data keaktifan siswa setelah penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I rata-rata nilai keaktifan siswa 62,08% dengan kategori cukup, pada siklus II rata-rata nilai keaktifan siswa meningkat menjadi 76,25% dengan kategori baik dan pada siklus III rata-rata

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad Rohani. (2010). **Pengelolaan Pembelajaran**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. (2012). **Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: RenekaCipta.
- Daryono, Dkk. (2011). **Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani. (2010). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah & Nurdin. (2017). **Belajar dengan Pembelajaran PAILKEM**. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Istarani. (2014). **58 Model Pembelajaran Inovatif**. Medan: Media Persada.
- Jakni. (2014). **Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi**. Bandung: Alfabeta.
- Mahmud. (2011). **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahrani. (2017). **Quantum Teaching**. Yogyakarta: IGI DIY.
- Miftahul Huda. (2019). **Model-model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melvin L. Silberman. (2017). **Active Learning**. Bandung: Nuansa Cendekia.

nilai keaktifan siswa meningkat menjadi 85,00% dengan kategori sangat tinggi.

### **Saran**

Hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VII dengan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* terjadi peningkatan. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu alternatif untuk membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* sangat di perlukan sehingga proses pembelajaran PPKn dapat melibatkan siswa secara aktif.

- Nana Sudjana. (2009). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slavin. (2005). **Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik**. Bandung: Nusa Media.
- Sobry Sutikno. (2014). **Metode dan Model-model Pembelajaran**. Lombok: Holistika.
- Somantri, M. N. (2001). **Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKN**. Bandung: Remaja Rosda Karya dan PPS UPI.
- Tukiran Taniredja. dkk. (2014). **Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah**. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 **Tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.